

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pendidikan Akhlak

###### a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan tahapan proses mendidik terkait dasar-dasar akhlak atau tingkah laku dalam memiliki jiwa kepribadian yang baik. Pendidikan akhlak merupakan suatu perilaku atau kehendak manusia dengan disertai niat ikhlas dalam jiwa individu yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits, sehingga akan timbul perbuatan atau kebiasaan yang baik, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan suatu perbuatan atau kebiasaan yang buruk, maka disebut dengan akhlak yang tercela.<sup>1</sup>

Pendidikan akhlak merupakan sebuah tindakan manusia yang berupa gejala jiwa atau respon terhadap stimulus yang dihadapi oleh manusia.<sup>2</sup> Pendidikan akhlak dalam ajaran Islam tidak dapat dilepaskan dari pendidikan keimanan. Iman merupakan pengakuan hati dan akhlak adalah pantulan iman kepada perilaku, ucapan, dan sikap.<sup>3</sup> Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang mengarah pada keseimbangan perilaku lahir dan batin manusia terhadap dirinya

---

<sup>1</sup> Krida Salsabila, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no.1 (2018): 42.

<sup>2</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 44.

<sup>3</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 196.

sendiri maupun terhadap lingkungan disekitarnya.<sup>4</sup>

Pendidikan akhlak berlangsung tidak hanya dalam pendidikan formal di sekolah saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat karena akhlak merupakan dimensi nilai yang menuntut pada pembiasaan dalam melakukannya, berbeda dengan aspek kognitif maupun psikomotorik yang didapat melalui sarana pengajaran secara interaktif.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak itu merupakan suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menuntut pada pembiasaan dalam melakukannya dan sebuah tindakan manusia yang berupa gejala jiwa atau respon terhadap stimulus yang dihadapi oleh manusia yang mengarah pada keseimbangan perilaku lahir dan batin manusia terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan disekitarnya.

#### **b. Macam-macam Pendidikan Akhlak**

Pada bagian ini menjelaskan terkait pembagian dari proses pendidikan akhlak, yang mana terbagi menjadi dua macam, diantaranya:

##### 1) *Akhlak Al-Karimah*

*Akhlak Al-Karimah* atau akhlak yang terpuji, yaitu tingkah laku yang senantiasa berada dalam kontrol yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan lingkungan sekitar, Adapun contoh dari akhlak yang terpuji seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadhu'* (rendah hati), *husnudzon* (berprasangka baik), optimis,

---

<sup>4</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 38.

<sup>5</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 117.

suka menolong orang lain, suka bekerja keras.<sup>6</sup>

*Akhlak Al-Karimah* sangat banyak jumlah jenisnya, sebagaimana yang telah disampaikan di atas. Dilihat dari segi hubungannya manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak terpuji itu dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya:

a) Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT sebagai bentuk pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT yang berhak untuk disembah dan diibadahi.

b) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak pada diri sendiri sangat perlu diperhatikan setelah berakhlak terhadap Allah SWT sehingga akhlak terhadap diri sendiri dapat diartikan sebagai menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah SWT yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya.

c) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap manusia juga diperhatikan sehingga terciptanya hubungan yang harmonis sesama manusia, karena manusia sebagai makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain.<sup>7</sup> Oleh karena itu perlu diciptakan

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 11.

<sup>7</sup> Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Mitra Cahaya, 2005), 49.

suasana yang baik, satu dan yang lainnya saling berakhlak yang baik, diantaranya mengiringi jenazah, mengabdikan undangan dan mengunjung orang lain.

## 2) *Akhlaq Al-Madzmumah*

*Akhlaq Al-Madzmumah* atau akhlak yang tercela, yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol atau berasal dari hawa nafsu jiwa individual yang dapat membawa suasana negatif serta merusak kepentingan umat manusia. Adapun contoh akhlak yang tercela seperti durhaka kepada orang tua, sombong, *su'udzon* (berburuk sangka), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas.<sup>8</sup>

*Akhlaq Al-Madzmumah* secara umum adalah sebagai kebalikan dari akhlak yang baik, namun ajaran agama Islam tetap membiarkan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar dapat diketahui cara-cara menjahuinnya. Banyak dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

### a) Berbohong

Berbohong merupakan pemberian atau penyampaian informasi yang tidak sesuai dan nyata. Bohong ada beberapa macam yaitu bohong dengan perbuatan, bohong dengan lisan, bohong dalam hati.

### b) *Takabbur*

*Takabbur* atau sombong adalah merasa atau mengaku diri paling besar, paling tinggi, paling mulia seta melebihi orang lain.

---

<sup>8</sup> Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014) 153.

c) *Dengki*  
*Dengki* adalah perasaan dan sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain, baik dengan maksud supaya kenikmatan itu berpindah atau hilang.

d) *Bakhil*  
*Bakhil* atau kikir adalah perilaku yang sangat hemat dengan apa yang menjadi miliknya akan tetapi dengan hematnya itu sangat dan sukar baginya untuk mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya untuk orang lain.<sup>9</sup>

Dari uraian diatas maka macam akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu *Akhlak Al-Karimah* dan *Akhlak Al-Madzmumah*. Akhlak yang sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya akan melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan *Akhlak Al-Karimah*, sedangkan jika akhlak sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya dan akan melahirkan perbuatan yang buruk, maka itu yang dinamakan *Akhlak Al-Madzmumah*.

### c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak untuk mengembangkan dan menanamkan akhlak itu sendiri pada jiwa seseorang melalui pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat. Tujuan pendidikan akhlak meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, secara umum tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk kepribadian seorang muslim berakhlak mulia baik secara lahiriah maupun batiniah.<sup>10</sup> Sedangkan tujuan pendidikan akhlak secara khusus adalah:

---

<sup>9</sup> Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Mitra Cahaya, 2005), 57.

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2009), 13.

- 1) Memahami nilai-nilai akhlak baik di lingkungan keluarga, masyarakat, nasional atau internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang yang berlaku.
- 2) Mengembangkan tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
- 3) Mampu menghadapi permasalahan yang nyata dalam masyarakat secara rasional guna pengambilan keputusan yang terbaik dengan melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- 4) Mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik pada pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.<sup>11</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah menjadikan amal yang dikerjakan menjadi nikmat seperti seorang yang dermawan akan merasakan kelegaan pada hatinya ketika bisa memberikan hartanya namun berbeda dengan orang yang memberikan hartanya karena terpaksa atau seperti seseorang yang merendahkan hati, ia merasakan lezatnya *tawadhu*.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu mengembangkan potensi akhlak ke arah yang lebih baik melalui pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat sehingga dapat terbentuk manusia yang bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, sopan, ikhlas, jujur dan suci.

---

<sup>11</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 67.

<sup>12</sup> Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak*, (Jakarta: Pt. Grafindo Media Pratama, 2008), 6.

## 2. Pendidikan Keluarga

### a. Pengertian Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga termasuk suatu proses pendidikan informal, yang mana dilakukan secara mandiri dan tidak baku, sehingga tidak ada ketentuan yang berlaku terkait materi dan waktu pembelajaran.<sup>13</sup> Oleh karena itu keluarga menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak yang dimulai sejak dalam kandungan hingga menuju fase remaja. Pendidikan keluarga menjadi indikator keberhasilan dalam mendidik akhlak pada masa usia dini sangat menentukan keberhasilan anak dalam usia selanjutnya.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Bab I Pasal 1 Ayat 13 bahwa pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.<sup>14</sup> Jadi ada dua hal yang menjadi sentranya pendidikan informal, yaitu keluarga dan lingkungan.

Keluarga memiliki arti orang-orang yang berada dalam satu rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Keluarga juga diartikan dengan ikatan kekrabatan yang sangat mendasar biasanya terdiri dari ibu, bapak dan anak-anaknya.

Undang-Undang Dasar tentang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2000, disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri atau suami, istri dan anak-anaknya, ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, keluarga sedarah dalam

---

<sup>13</sup> Anisatun Nur Laili, "Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun", *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2020): 36.

<sup>14</sup> Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal, Dan Formal", *Jurnal Tarbiyah* 24, no.1 (2017): 86.

garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ke-3. Menurut Koerner dan Fitzpatrick mendefinisikan keluarga setidaknya berdasarkan 3 sudut pandang, yaitu *definisi structural*, *definisi fungsional*, dan *definisi transaksional*.<sup>15</sup>

*Definisi structural*, Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya, definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga.

*Definisi fungsional*, Keluarga didefinisikan sebagai penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas, dan fungsi psikososial. Hal tersebut meliputi perawatan, sosialisasi pada anak, pemenuhan materi, dan pemberian dukungan berupa emosi, dan materi.

*Definisi transaksional*, Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga baik berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Islam menjelaskan bahwasannya keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk akhlak anak yang baik, orang tua dalam keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak anak yang baik dan jauh dari kemaksiatan atau keburukan.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian tentang keluarga yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, keluarga adalah madrasah pertama dimana anak lahir dan menerima pembelajaran penting serta tempat tumbuh kembang sifat, kepribadian, dan karakter anak. Sedangkan, dari pengertian pendidikan

---

<sup>15</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2013), 4.

<sup>16</sup> Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 138.

keluarga adalah suatu pengajaran dan pencontohan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, sebagai bentuk tindakan yang nyata dalam pembentukan karakter anak, baik berupa nasihat, teladan, dan lain-lain, agar anak dapat berinteraksi baik dengan lingkungannya.

#### b. Fungsi Pendidikan keluarga

Pendidikan keluarga dalam praktiknya memiliki beberapa fungsi, sebagaimana yang di firmankan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:<sup>17</sup>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَآئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَنْفَعُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dalil tersebut menyatakan bahwa fungsi orang tua dalam mendidik anak adalah hal sangat penting dalam pertumbuhan karakter anak. Adapun fungsi keluarga bagi anak, sebagai berikut:<sup>18</sup>

##### 1) Fungsi Pendidikan

Keluarga menjadi madrasah pertama bagi orang tua guna mendidik anak baik berupa akhlak, perangai dan kepribadian. Sehingga

<sup>17</sup> Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: Menara Kudus, 2019), 559.

<sup>18</sup> Istina Rakhmawati, “Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak,” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 6.

orang tua berfungsi sebagai pengemban pendidikan yang utama dan dapat terjadi proses saling berinteraksi antar anggota keluarga. Adapun bentuk pendidikan yang dapat dilakukan dengan memberikan pada anak sebuah asuhan, bimbingan, dan pendampingan, serta suri tauladan.

## 2) Fungsi Agama

Keluarga memiliki fungsi sebagai pembentukan agama yang mana orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi contoh dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mempelajari nilai-nilai akidah dan perilaku beragama. Adapun bentuk melaksanakan kegiatan beragama yaitu dengan melakukan sholat berjamaah di rumah untuk mengembangkan dan meningkatkan keagamaan anak.

## 3) Fungsi Perlindungan

Keluarga sebagai perlindungan dalam satuan keluarga yang mana orang tua dituntut untuk menjaga dan memelihara anak dari perilaku-perilaku negatif. Adapun bentuk dari fungsi perlindungan ini ialah memberikan perlindungan kepada anak untuk tidak terpengaruh terhadap hal-hal negatif dari lingkungan dan senantiasa menjadikan keluarga sebagai pelindung bagi anak yang mengalami masalah.

## 4) Fungsi Sosial

Keluarga berfungsi sebagai sosial secara kecil yang mana orang tua dituntut mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan memberikan peran yang baik. Adapun bentuk dari fungsi sosial ini dapat dilihat pada masyarakat terkait perilaku anak ketika berbaur di lingkungannya.

## 5) Fungsi Kasih Sayang

Keluarga juga memiliki fungsi kasih sayang yang mana orang tua harus dapat menjalankan tugasnya secara batin yang terdapat dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, seperti orang tua yang senantiasa sayang terhadap anak sehingga segala kebutuhan anak akan dituruti dengan segera atau dikenal dengan *itsar* orang tua.

#### 6) Fungsi Ekonomi

Keluarga juga sebagai fungsi ekonomi yang mana orang tua mengajarkan kepada anak untuk menghadapi kehidupan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.

#### c. Metode Pendidikan Keluarga

Metode merupakan cara yang digunakan orang tua dalam melaksanakan suatu aktivitasnya, seperti mendidik akhlak anak agar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga metode pendidikan keluarga sangat diperlukan. Adapun macam-macam metode pendidikan keluarga sebagai berikut:<sup>19</sup>

##### 1) Metode keteladanan

Metode ini digunakan dengan cara memberikan contoh-contoh atau teladan yang baik kepada anak, baik di dalam perkataan ataupun tindakan. Metode keteladanan juga salah satu teknik pendidikan yang paling efektif dan berhasil. Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai suri tauladan yang baik bagi kehidupan manusia di bumi. Dengan demikian, pola pendidikan dengan keteladanan dapat dikatakan sangat efektif dalam upaya mendidik anak karena

---

<sup>19</sup> Amin Zahroni, *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*, (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2017), 258.

orang tua dan guru secara langsung akan menjadi suri tauladan bagi anak-anak.

Pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam segi moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam sebuah tindakan dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam perkataan ataupun dalam tindakan, baik material ataupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam mengatasi perilaku anak yang buruk. Jika pendidik memiliki sifat jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuknya akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktik pendidikan, anak cenderung meneladani pendidiknya. Dalam surat Al-Ahzab ayat 21 Allah berfirman:<sup>20</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Keteladanan dalam Pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan

---

<sup>20</sup> Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: Menara Kudus, 2019), 419.

dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduk akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

## 2) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan ialah metode yang harus dikerjakan secara berulang-ulang dan terus menerus kepada anak, karena melalui pembiasaan ini akan memberikan manfaat yang mendalam bagi anak tersendiri. Anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan terus menerus. Pembiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena dengan kebiasaan seseorang mampu melakukan hal-hal tertentu.

Metode pembiasaan ini sudah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dengan membiasakan dasar-dasar tata krama pada anak, seperti etika makan dan minum. Beliau juga membiasakan anak untuk melaksanakan kewajiban shalat sejak usia tujuh tahun agar usia dewasa kelak anak mudah untuk melaksanakannya.

Penerapan metode pembiasaan dapat berjalan efektif apabila mampu mencapai tujuan sebagaimana yang dikehendaki oleh pendidik, maka perlu memperhatikan syarat-syarat yaitu:

- a) Pembiasaan itu dimulai sebelum anak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan materi pendidikan yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan itu dilakukan secara terus menerus sehingga berjalan secara otomatis.

- c) Pendidik hendaknya bersikap konsekuen, tegas dan teguh pendirian. Hindari kesempatan anak untuk melanggar pembiasaan.
- d) Pembiasaan yang semula bersifat mekanistik harus diubah menjadi pembiasaan yang disenangi anak.<sup>21</sup>

Beberapa kebiasaan yang perlu ditanamkan kepada anak dalam periode *mumayyiz* sampai *baligh* adalah:

- a) Menanamkan kebiasaan beribadah. Kebiasaan beribadah seperti salat, puasa, zakat dan berdo'a sudah mulai ditanamkan kepada anak sejak mereka masih kecil. Sebagaimana perintah Rasul agar anak-anak diperintahkan untuk membiasakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun (H.R. Abu Daud dan Hakim).<sup>22</sup> Membiasakan beribadah kepada anak-anak tersebut dapat dikerjakan secara mandiri atau berjamaah di masjid, sehingga akan timbul rasa senang dan gembira karena dikerjakan secara bersama, mereka mengerjakannya tanpa disuruh dan diperintah orang lain. Demikian pula halnya dengan berdoa, anak-anak supaya dibiasakan berdoa, misalnya doa minta ampun dari segala kesalahan, sehingga anak-anak tidak merasa terbebani apabila berbuat kesalahan terhadap Allah SWT, doa untuk orang tua, doa memohon tambahan ilmu, kepandaian dan sebagainya.
- b) Menanamkan kebiasaan hidup sehat. Hidup sehat adalah sebuah perilaku yang

---

<sup>21</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 178.

<sup>22</sup> Maktabah Syamilah, diriwayatkan dalam kitab Abu Dawud di Juz 2, no. 491.

seharusnya menjadi hiasan hidup setiap orang mukmin. Karena hidup sehat secara lahir maupun batin akan sangat menunjang keabsahan ibadah kepada Allah SWT. Kebiasaan hidup sehat seseorang tidak bisa datang dengan tiba-tiba setelah ia tua, tetapi memerlukan pembiasaan. Karena itulah sejak kecil anak-anak hendaknya dibiasakan dengan hidup sehat, bersih fisik maupun jiwanya dari penyakit hati seperti dengki sesama teman, membeci teman dan sebagainya. Membiasakan hidup sehat kepada anak-anak dapat diupayakan dengan selalu membawa anak berolahraga dan memberikan pengetahuan kesehatan secukupnya sebagai bekal dikemudian hari. Pembentukan jasmani yang sehat sangat bermanfaat bagi pencegahan terhadap penyakit. Jadi hidup sehat merupakan benteng pertahanan dari serangan penyakit. Kebiasaan hidup sehat dengan berolah akan menguatkan tubuh yang diperlukan bagi setiap orang. Hidup sehat dapat pula diupayakan dengan selalu menjaga kebersihan badan dari berbagai kotoran dan membersihkan lingkungan tempat tinggal. Karena bagi orang mukmin menjaga kebersihan merupakan bagian dari keimanannya.

- c) Menanamkan kebiasaan bersikap ekonomis. Sikap ekonomis dapat berarti penghematan sekaligus memberdayakan terhadap apa yang dimiliki dan berupaya untuk menemukan sesuatu yang belum dimiliki. Bertindak hemat dan memanfaatkan apa yang dimiliki haruslah dibiasakan kepada anak-anak sejak kecil dan dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti menghemat menggunakan air pada

saat mandi atau mencuci tangan, menghemat uang jajan yang diberikan orang tua dan sebagainya. Kebiasaan bersikap ekonomis akan mendorong anak-anak untuk berlaku disiplin, bekerja keras, berhemat serta menghargai sesuatu yang telah dimilikinya, termasuk berhemat dalam mengeluarkan tenaga atau energi, misalnya anak-anak jangan dibiarkan terlalu banyak berlari yang tidak bermanfaat karena akan mengakibatkan lelah tubuh.<sup>23</sup>

Selain hal tersebut, anak-anak perlu membiasakan dirinya untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah, meminta izin kepada orang tua apabila hendak pergi, membiasakan mendahulukan kaki kanan ketika masuk rumah dan membaca basmalah, berdo'a pada berbagai tempat dan situasi, seperti do'a masuk kamar kecil, berdo'a ketika berpakaian, membiasakan menjauhi kata-kata kotor. Kebiasaan ini akan terpatri di dalam hati anak-anak sampai mereka usia tua sebagaimana pepatah "bisa karena biasa" artinya kemampuan seseorang melakukan sesuatu karena telah menjadi kebiasaan sebelumnya.

### 3) Metode Nasihat

Metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh pada anak untuk menumbuhkan jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Metode nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindari orang yang dinasihati dari bahaya serta

---

<sup>23</sup> M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 183.

menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.<sup>24</sup>

Pemberian nasihat dapat dilakukan dengan menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa anak apabila dapat dilakukan dengan baik dan dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorong menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Metode Al-Qur'an dalam menyerukan dakwaan ada bermacam-macam. Semua ini dimaksudkan sebagai upaya mengingat Allah SWT menyampaikan nasihat dan bimbingan, yang semuanya berlangsung melalui perantara sabda para nabi as. Kemudian, dituturkan kembali oleh para da'i kelompok dan pengikutnya. Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam. Al-Qur'an telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Qaf ayat 37 yang berbunyi:<sup>25</sup>

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang

<sup>24</sup> Musli, *Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak*, (Jambi: Iain Sultan Thaha Saifuddin, 2011), 226.

<sup>25</sup> Al-Qur'an Surat Qaf ayat 37, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: Menara Kudus, 2019), 519.

menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.”

#### 4) Metode *Tarhib Wa Tarhib*

*Tarhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan yang dilakukan melalui amal saleh dan pencegahan dari kelezatan yang membahayakan yang dilakukan untuk mencari ridha Allah SWT. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh kesalahan, karena melanggar larangan Allah SWT dan menganggap sepele pelaksanaan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT. *Tarhib* juga berarti ancaman untuk menakut-nakuti seseorang. Dengan demikian *tarhib* dapat disamakan dengan kata *tanzir* yang secara bahasa berarti suatu kata yang menunjukkan untuk penakutan.<sup>26</sup>

Kata *tanzir* dapat ditemukan dalam firman Allah SWT "Sesungguhnya kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan memberi peringatan (*tanzir*) dan kamu tidak diminta pertanggung jawaban tentang penghuni-penghuni neraka (*Q.S.Al-Baqarah:119*).<sup>27</sup>

*Tanzir* itu merupakan ungkapan yang mengandung peringatan kepada orang yang berbuat kesalahan atau orang yang tidak beriman atau untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap seseorang. Karena itu metode ini dapat juga digunakan sebagai pendidikan dalam keluarga.

---

<sup>26</sup> Munzir Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahma Semesta, 2003), 269.

<sup>27</sup> Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 119, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: Menara Kudus, 2019), 17.

Banyak dijumpai dalam Al-Qur'an cara mendidik dengan menggunakan *targhib wa tarhib*. Muhammad Ghazali mengatakan ada lima gaya mendidik dengan *targhib wa tarhib* yaitu: *pertama*, meminta keta'atan. Anak didik diminta untuk menaati perintah Allah SWT karena Dialah yang patut ditaati, Dia yang telah memberikan segala yang kita butuhkan. *Kedua*, menuntut agar berakhlak mulia. Kita kadang-kadang menuntut agar anak-anak berakhlak mulia, berbudi luhur, agar melaksanakan keadilan. Hal ini dilakukan karena semua perbuatan itu adalah baik yang diperintahkan Allah SWT, sebab Allah SWT tidak menyuruh kecuali yang baik. Allah SWT menyuruh menyampaikan amanat kepada ahlinya, melaksanakan hukum dengan adil, karena Allah SWT mengajar sesuatu yang paling baik bagi manusia. *Ketiga*, penghasungan bertaqwa, terkadang menggunakan cara menghasung anak agar bertakwa kepada Allah SWT, bergegas menegakkan hak-hak Allah SWT dan menjaga batas-batas larangan-Nya, memenuhi kerelaan-Nya terhadap segala yang dimintanya. *Keempat*, Menggemarkan beriman dan beramal saleh. Manusia mempunyai karakter ingin memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya dan secepat-cepatnya. Oleh karena itu, perlu digemarkan agar beramal saleh supaya hasil amal saleh itu bisa segera diperoleh. Dorongan agar gemar beramal saleh digambarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Allah akan menurunkan hujan untuk manusia, membantu dengan harta dan anak, akan memberikan kebun-kebun dan mengalirkan sungai-sungai untuk manusia. *Kelima*, Pendorongan agar sabar menanti. Terkadang anak didorong agar sabar menderita dalam mencari ilmu dan kesulitan

menegakkan kebenaran, sanggup memikul tugas berat dengan adanya imbalan pahala besar yang diharapkan.<sup>28</sup>

Sedangkan cara mendidik dengan menggunakan *tarhib* atau penakutan menurut Muhammad Ghazali dengan lima cara yaitu:

- a) Penyebutan nama Allah SWT. Menyebutkan nama Allah SWT akan mempengaruhi seseorang agar mengikuti apa yang kita ajarkan kepada mereka. Karena menyebut nama Allah SWT itu akan menggerakkan jiwanya untuk mengamalkan suatu perbuatan baik yang diajarkan dan bahkan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang. "Ketika disebut nama Allah SWT hati bergetar (*Q.S.Al-Anfal:3*).<sup>29</sup> Hati bergetar untuk segera mengingat Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya.
- b) Menampilkan kemesuman. Untuk mendidik dapat pula diupayakan dengan menampilkan kejelekan, kekotoran dan kemesuman dari perbuatan jahat itu. Karena itulah Islam menyebut kemaksiatan itu sebagai kotoran dan kemesuman yang menjijikkan fitrah manusia yang sehat untuk mendekatinya.
- c) Mengungkapkan bahayanya. Agar orang tidak berbuat dosa dan melaksanakan kebaikan maka dapat diupayakan dengan mengungkapkan bahaya dosa itu. Dengan demikian diharapkan setelah memahami dosa sebagai akibat suatu perbuatan jahat orang akan berpikir ulang untuk melakukannya.

---

<sup>28</sup> Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 240.

<sup>29</sup> Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 3, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: Menara Kudus, 2019), 176.

- d) Menegaskan akan datang bahaya. Untuk mendidik agar seseorang melaksanakan apa yang kita didikkan dan apa yang dilarang kepada seseorang dapat diupayakan dengan menegaskan akan segera datang bahaya atau bencana yang akan menimpa seseorang, keluarga maupun masyarakatnya. Dengan cara tersebut diharapkan niat seseorang untuk melakukan kejahatan segera diurungnya dan segera bertaubat kepada Allah. *Pertama*, Apabila kejahatan telah berkembang dalam lingkungan suatu kaum, maka akan berkembang biak kelaparan. *Kedua*, Urusan timbangan dan ukuran akan menimbulkan krisis ekonomi dan krisis kekuasaan. *Ketiga*, Mereka yang menahan zakat hartanya pada hakikatnya menahan turunnya hujan dari langit, seandainya tidak ada ternak di bumi pasti langit akan mencurahkan hujan lagi. *Keempat*, Orang yang memutuskan hubungan dengan Allah SWT dan Rasul SAW akan jatuh dalam perangkap musuh dan akan hilang sebagian hartanya. *Kelima*, Pemimpin yang tidak menggunakan Al-Qur'an sebagai dasar hukumannya akan selalu menjadi perebutan kekuasaan sesama mereka.
- e) Menyebutkan peristiwa akhirat. Untuk mendidik agar melaksanakan perintah Allah SWT dan melakukan berbagai kebaikan, terkadang kita harus menyebut peristiwa akhirat, seperti azab neraka yang amat dahsyat. "Seorang wanita akan masuk neraka karena tidak memberi

makan seekor kucing dan tidak juga melepaskannya.<sup>30</sup>

#### d. Upaya Menumbuhkan Akhlak Dalam Keluarga

Upaya untuk menumbuhkan akhlak dalam keluarga pada masa pandemi ini bisa dengan cara: orang tua harus memiliki sifat *Rabbani*, yang sesuai Al-Qur'an dan sumber ajaran agama Islam, orang tua hendaknya mengajarkan ilmu dan pengalamannya dengan sabar ketika mendidik akhlak pada anak, ketika mengajarkan ilmu kepada anak, orang tua harus memiliki kejujuran yang sesuai kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, orang tua hendaknya senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajian setiap waktu dalam mendidik akhlak anak, orang tua harus cerdas dalam menciptakan metode penumbuhan akhlak pada anak yang sesuai dengan situasi, orang tua harus bisa bersikap tegas, sehingga dia akan mampu untuk mengontrol dan menguasai anak, serta orang tua dituntut untuk memahami psikologi anak.<sup>31</sup>

### 3. Pendidikan Akhlak Pada Masa Sekarang

Pada masa sekarang, banyak sekolah atau lembaga pendidikan yang masih berorientasi hanya pada satu aspek kecerdasan, yaitu kognitif atau pada beberapa aspek kecerdasan. Namun, semua itu belum mewakili dalam pembentukan akhlak mulia. Apalagi di tengah persaingan, banyak sekolah yang mengunggulkan lembaga pendidikannya.

Kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang telah membuat dunia seakan tanpa batas, berbagai macam aktivitas komunikasi secara maya keseluruh penjuru dunia dalam waktu

---

<sup>30</sup> Sutinah, "Metode Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 8, no.1 (2019): 214.

<sup>31</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 170.

singkat serta majunya teknologi dan komunikasi memicu berbagai perubahan kehidupan manusia.

Digitalisasi membawa dampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, pola pikir yang instan, praktis dan tidak memperhatikan sisi proses, serta perubahan gaya hidup tidak dapat dihindarkan. Salah satu masalah yang sangat menghawatirkan adalah munculnya media sosial yang dapat merusak akhlak. Anak-anak dimasa sekarang dihadapkan pada dua dunia, yaitu dunia nyata dan dunia maya, orang tua memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan kondisi lingkungan agar anak lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di era sekarang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi sangat penting agar anak memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

Pada ruang lingkup keluarga, pendidikan karakter perlu dilakukan untuk membentuk karakter anak dengan mendidik dan mengontrol anak dirumah terlebih pada masa sekarang. Orang tua masih banyak yang belum memahami tentang pola pendidikan karakter pada anak, sehingga terjadi hambatan bagi pihak sekolah untuk mengefektifkan penyelenggaraan pendidikan karakter dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah akan maksimal apabila didukung dengan pendidikan karakter dalam keluarga karena orang tua merupakan faktor penunjang dalam keberhasilan pembentukan karakter anak. Menurutnya penerapan pendidikan karakter disamping mempersiapkan anak-anak berkarakter, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, juga sebagai salah satu cara dalam mengantisipasi dan menyelesaikan persoalan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>32</sup>

Lingkungan keluarga menjadi tempat yang sangat strategis dan berperan dalam menanamkan

---

<sup>32</sup> Agus Setiawan, "Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di Masa Pandemi Covid'19 Berbasis Keluarga", *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 01 (2019): 322.

karakter melalui pendidikan dengan berbasis kesadaran diri. Dengan kesadaran diri dapat memberikan dampak bagi anggota keluarga. Penanaman pendidikan karakter dilakukan dalam aktivitas sehari-hari dengan memberikan contoh teladan seperti melakukan pekerjaan rumah secara bersama-sama yang mencerminkan nilai atau karakter gotong royong, sehingga untuk mewujudkan anggota keluarga yang berkarakter diperlukan sosok kepala keluarga yang memiliki sikap bijaksana yang dapat memberikan tauladan dalam ucapan maupun tindakan, sehingga dapat menjadi sebuah metode dalam menumbuhkan kesadaran diri untuk membentuk karakter sebagai pedoman dalam kehidupan, dengan menjadi orang tua yang baik dapat berpengaruh dalam perkembangan anak dengan selalu menghargai setiap apa yang diusahakan anak-anak dalam mengembangkan potensi untuk mencapai kebaikan dan kemajuan dalam dirinya.<sup>33</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, peran orang tua dalam pendidikan akhlak pada masa sekarang sangat penting, sebab dimasa sekarang anak-anak perlu adanya pantauan dari keluarga. Hal demikian harus dimanfaatkan oleh para orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan bagi anak-anak selama di rumah, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi anak-anak ketika belajar dari rumah. Selain itu, kondisi pada masa sekarang dapat digunakan orang tua untuk lebih berperan aktif dalam menanamkan pendidikan akhlak bagi anak-anaknya, yaitu dengan melakukan aktivitas sehari-hari dengan memberikan contoh teladan seperti melakukan pekerjaan rumah secara bersama-sama yang mencerminkan nilai atau karakter gotong royong, sehingga untuk mewujudkan anggota keluarga yang berkarakter atau berakhlak diperlukan sosok

---

<sup>33</sup> Agus Setiawan, "Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di Masa Pandemi Covid'19 Berbasis Keluarga", *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 01 (2019): 323.

kepala keluarga yang memiliki sikap bijaksana yang dapat memberikan tauladan dalam ucapan maupun tindakan, sebab pendidikan akhlak sangat penting bagi masa depan seorang anak.

## B. Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian terhadap sumber-sumber kepustakaan yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan topik permasalahan dalam penulisan.

1. Konsep Pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'*. Tawuran antar pelajar adalah contoh kerusakan moral dan akhlak generasi muda. Fenomena ini sangat memprihatinkan, mengingat banyaknya masyarakat yang lemah pemahamannya tentang pendidikan terutama pendidikan akhlak padahal terjadi perubahan yang sangat besar dalam pola kehidupan anak akibat perkembangan teknologi. Maka dari itu etika pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya* dapat menjadi suatu landasan maupun sebagai pedoman untuk guru dan murid serta dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Persamaan dengan judul penulis teliti sama-sama mengkaji kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'*. Perbedaan jurnal yang ditulis oleh Zainal Abidin ialah konsep keseluruhan dalam kitab *Washoya*, sedangkan peneliti membahas mengenai pemikiran tokoh mengenai pendidikan akhlak pada masa sekarang.
2. Nilai Pendidikan karakter dalam kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'* karya Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari. Secara keseluruhan terdapat 17 nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'* dan dibagi dalam dua macam karakter, yaitu 10 nilai karakter masuk dalam karakter moral, dan 7 nilai karakter masuk dalam karakter kinerja. Persamaan dengan judul penulis teliti sama-sama mengkaji kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'*. Perbedaannya ialah Nur Iskandar membahas mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam

kitab *Washoya* untuk mengetahui apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab tersebut, sedangkan peneliti membahas mengenai pemikiran pendidikan akhlak pada bab hak-hak kedua orang tua yang relevansi dimasa sekarang.

3. Pemikiran Imam Ghazali tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Dasar dan tujuan pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu membentuk insan paripurna. Pendidik dalam kitab *Ayyuhal Walad* tidak hanya mengajar dengan kata-kata juga harus mampu memadukan logika, kepekaan rasa dan sikap rendah hati. Metode pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu metode keteladanan, metode cerita atau kisah, dan metode pembiasaan. Persamaan dengan judul yang penulis teliti ialah sama-sama membahas pendidikan akhlak. Perbedaannya ialah pada kitab yang dikaji, penulis mengkaji dalam kitab *Ayyuhal Walad*, sedangkan peneliti mengkaji dalam kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'*.
4. Konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim*. Konsep pendidikan akhlak menurut Hasyim Asy'ari sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, yang nantinya dapat dibiasakan juga dalam keluarga, sekolah, pergaulan, maupun sosial kemasyarakatan. Karakteristik pemikiran beliau dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah menengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Persamaan dengan judul yang penulis teliti ialah sama-sama membahas pendidikan akhlak. Perbedaannya pada kitab yang dikaji, penulis mengkaji dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim* yang sisi pendidikan akhlaknya ditekankan pada akhlak kepada Allah SWT, guru dan murid dalam prosesi belajar mengajar diniatkan kepada Allah SWT, selain itu akhlak kepada sesama manusia dan teman sebaya harus saling menghormati dan menghargai satu sama

lain, sedangkan peneliti mengkaji dalam kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'* pada pemikiran tokoh yang relevansi pada masa sekarang.

### C. Kerangka Berpikir

Akhlak adalah perbuatan yang berpangkal pada hati atau atas kesadaran jiwa tanpa memerlukan pertimbangan dan tanpa ada unsur pemaksaan, kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi adat yang akhirnya melekat menjadi sifat. Sifat merupakan bagian dari kepribadian, sehingga terlihat kompleks untuk dapat diuraikan kembali karena telah tertanam dalam kepribadiannya.

Penguatan pendidikan akhlak merupakan salah satu solusi untuk menumbuhkan dan membekali peserta didik agar memiliki bekal karakter yang baik dan memiliki kompetensi unggul yaitu mampu berpikir kritis, analitis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif meskipun harus belajar dari rumah. Untuk itu keluarga berperan penting dalam mendidik atau membina akhlak anak dimasa pandemi.

Kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'* karya Syaikh Muhammad Syakir banyak terkandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tidak hanya dari segi ketauhidan, akan tetapi juga dari segi sosial masyarakat yang perlu diterapkan dan diajarkan pada anak. Di dalamnya juga terdapat nasihat bagaimana cara untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Kitab ini menggunakan bahasa yang cukup mudah dipahami sehingga pesan yang terdapat di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik dan kandungan di dalamnya merupakan modal awal untuk dapat memahami kitab lain yang memiliki latar belakang tentang akhlak.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara memahami teks atau menafsirkan teks yang ada pada kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* pada bab Hak-hak Kedua Orang Tua. Setelah mendapatkan penafsiran yang dipahami oleh peneliti, kemudian hasil tersebut dianalisis dan dikembangkan dalam sebuah teori. Lebih tepatnya kandungan akhlak yang ada dalam kitab

*Washoya Al-Aba' Lil Abna'* pada bab Hak-hak Kedua Orang Tua yang dapat diterapkan pada diri anak melalui pendidikan akhlak dalam keluarga pada masa sekarang yang meliputi: khidmat atau menghormati orang tua, kasih sayang orang tua, tanggung jawab orang tua, *itsar* atau mendahulukan kepentingan anak, tidak membuat murka atau marah kepada orang tua, taat kepada kedua orang tua, serta kecintaan orang tua.

